

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pernikahan didefinisikan sebagai tahap permulaan yang biasanya akan dialami oleh periode dewasa awal untuk memulai kehidupan. Ketika pria dan wanita memiliki ketertarikan antara satu dengan lainnya yang mengarah pada hubungan percintaan, maka mereka kemudian memasuki tahap pernikahan (Sigelman dalam Ningrum, 2015). Menurut Thalib (dalam Ningrum, 2015) Pernikahan merupakan suatu perjanjian yang suci kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk membentuk keluarga yang kekal, santun-menyantuni, kasih-mengasihi, tenteram dan bahagia.

Berkaitan dengan budaya di Indonesia, pernikahan dianggap sebagai suatu hal yang sakral dan wajib. Hal ini dikarenakan sebagai wujud ibadah serta satu-satunya cara seorang dewasa awal untuk terbebas dari dosa akibat aktivitas seksual yang biasanya sering terjadi saat menjalin hubungan berpacaran (Himawan, 2020). Ketika pria dan wanita memutuskan untuk menjalin hubungan melalui pernikahan, mereka disebut sebagai pasangan yang baru menikah (Sigelman dalam Ningrum, 2015).

Pasangan yang baru menikah mulai memiliki perasaan cinta yang masih sangat tinggi untuk membangun keromantisan dalam hubungan yang umumnya muncul paling kuat di awal pernikahan atau disebut sebagai fase bulan madu atau *honeymoon phase* (Suryanto dalam Inarkombu, 2023).

Greeley (dalam Fisher et al., 2016) mewawancarai pasangan yang baru menikah atau *newlywed couple* masih berada dalam tahap jatuh cinta yang digambarkan sebagai keadaan yang sangat seksual di mana ketika individu sedang jatuh cinta, akan merasakan ketegangan, perasaan yang intens, dan penuh dengan kerinduan seksual seperti benar-benar dirasuki oleh cinta.

Pasangan menikah pada fase bulan madu cenderung melakukan kegiatan-kegiatan romantis seperti sentuhan fisik yang meliputi berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, dan aktivitas seksual. Menurut Fisher (dalam Tahania dan Yuliana, 2023) individu yang sedang jatuh cinta cenderung menghabiskan sebagian besar waktunya untuk memikirkan pasangan yang dicintai secara tak terkendali.

Berdasarkan pernyataan di atas, terdapat keselarasan antara keadaan tersebut dengan *passionate love*. Menurut Hatfield dan Walster (1978) *passionate love* sebagai suatu emosi intens yang membara dan memiliki ciri kerinduan untuk selalu bersatu dengan pasangannya, dan apabila cinta itu tidak terbalas atau terjadi pemisahan maka akan dikaitkan dengan kekosongan, kecemasan, atau keputusasaan. *Passionate love* pada dasarnya didorong oleh gairah, hasrat, seksual, dan kepuasan kebutuhan (Karandhasev dan Clapp, 2016). Maka dari itu, pasangan yang sedang merasakan *passionate love* bisa terlihat tidak rasional dikarenakan keinginan yang kuat untuk lebih dekat dengan pasangannya (Karandhasev dan Clapp, 2016).

Pada saat pasangan yang baru menikah memiliki *passionate love*, mereka memiliki ekspektasi tinggi tentang kehidupan pernikahan. Kehidupan

pernikahan menjadi fase pertama kali untuk pasangan saling beradaptasi satu sama lain serta saling memahami satu sama lain. Fase pertama kali ini disebut sebagai masa kritis atau pusat pernikahan yang berada di awal lima tahun pernikahan (Kendhawati dan Purba, 2019). Menurut Sprecher dan Regan (dalam Auliya, 2021) ketika pasangan mampu mempertahankan *passionate love* maka akan memunculkan emosi seperti pasangan akan mengalami ketertarikan seksual serta fisik yang kuat sehingga merasakan kebahagiaan, dan kepuasan ketika hubungan berjalan dengan baik.

Akan tetapi ketika pasangan tidak mampu mempertahankan *passionate love*, akan timbul emosi yang mengakibatkan pergolakan emosi saat tidak mendapatkan timbal balik untuk berdekatan dengan pasangan (Sprecher dan Regan (dalam Auliya, 2021). Pergolakan emosi terjadi disebabkan oleh banyaknya dinamika baru yang terjadi seperti ketidaksesuaian ekspektasi maupun kemampuan penyesuaian diri dalam kehidupan pernikahan (Karandhasev dan Clapp, 2016). Pasangan yang tidak memiliki kesesuaian ekspektasi dalam penyesuaian hidup mempengaruhi kualitas hubungan pernikahan untuk bercerai (Karandhasev dan Clapp, 2016).

Terlihat dari fenomena yang ditunjukkan pada kasus perceraian yang sedang meningkat di Indonesia. Mayoritas penggugat merupakan pasangan dengan usia pernikahan di bawah lima tahun (Kendhawati dan Purba, 2019). Berdasarkan data dari badan pusat statistik (BPS) terdapat 463.654 kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2023 (Kompas.com). Mengutip dari Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Prof. Dr.

H. Nasaruddin Umar, M.A menyatakan bahwa 80 persen perceraian terjadi pada perkawinan di bawah usia lima tahun. Perselisihan dan pertengkaran menjadi faktor perceraian tertinggi pada tahun 2021 yaitu sebanyak 279.205 kasus. Selain itu, banyak pula pasangan suami istri yang berpisah karena tak lagi merasakan perasaan cinta pada satu sama lain (Hasanah dan Putri, 2023).

Berdasarkan pernyataan dari Dharmayati Utoyo selaku psikolog klinis mengungkapkan alasan dari perceraian terjadi lebih banyak dikarenakan pasangan sudah kehilangan perasaan cinta, mereka merasa tidak berbahagia, sehingga hidupnya tidak berkualitas (Salmah, 2023). Dari fenomena ini, menunjukkan bahwa ketika *passionate love* tidak dapat dipertahankan, maka akan dapat menghilang seiring berjalannya waktu yang berujung pada perceraian (Sprecher dan Regan dalam Auliya, 2021). Fenomena perceraian terjadi saat hilangnya persepsi terhadap pasangan seperti menganggap pasangan tidak lagi menarik atau menyenangkan, pasangan tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan emosional, hilangnya rasa percaya serta rasa aman, menurunnya gairah sehingga terasa hampa, jarangnya waktu berkualitas bersama, kurang sentuhan fisik, dan kurangnya komunikasi serta jujur tentang perasaan yang dapat menciptakan kesalahpahaman sehingga mendorong pasangan untuk bercerai (Sprecher dan Regan dalam Auliya, 2021).

Ketika *passionate love* dimiliki oleh pasangan pernikahan, maka mereka akan memiliki keterikatan emosional yang kuat antara satu sama lain (Aghedu et al., 2020). Menurut Baumeister dan Bratalavisky (dalam Aykutoglu dan Uysal, 2017) dengan adanya ketertarikan emosional ini dipicu oleh

*intimacy* yang muncul secara bersamaan untuk menciptakan kualitas hubungan pernikahan tetap stabil dan bertahan dalam jangka panjang. *Passionate love* membuat pasangan melihat hubungan pernikahan secara lebih positif jika pasangan juga memiliki *intimacy* sebagai dasar dalam hubungan agar dapat bertahan lama dalam jangka waktu yang panjang (Aryani, 2016). Melalui pandangan ini, pasangan akan merasakan lebih banyak *intimacy* akan memiliki hubungan pernikahan yang dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang (Aryani, 2016).

*Intimacy* menjadi dasar dari hubungan antara pasangan dan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan psikologis. *Intimacy* dalam hubungan pernikahan merupakan individu berbagi pengalaman yang intim dalam beberapa hal serta terdapat harapan bahwa pengalaman dan hubungan tersebut akan bertahan lama (Schaefer dan Olson, 1981). *Intimacy* dalam hubungan suami istri tidak hanya dipandang sebagai hubungan seksual antara dua individu, akan tetapi lebih ditekankan pada keterbukaan pasangan dan tindakan yang diberikan sebagai respon (Schaefer dan Olson, 1981). Pasangan suami-istri mampu melakukan aktivitas yang dapat dinikmati dan dilakukan bersama pasangan, baik melakukan kegiatan rekreasi bersama, maupun bertukar pikiran dan ide (Haryanti, et al., 2015). Interaksi intim yang terjalin secara intensif antara suami dan istri dinilai sebagai salah satu faktor yang menentukan utuhnya ikatan dari pernikahan (Haryanti, et al., 2015).

Menurut Stenberg (dalam Jamil et al., 2023) *intimacy* merupakan komponen yang meliputi perasaan dekat, terikat, dan mengikat dalam

hubungan dan keinginan untuk memberi perhatian pada pasangan. Myers menjelaskan bahwa cara mencapai keintiman emosional dalam berhubungan adalah ketika kedua pihak pasangan bisa saling mengerti, terbuka dan saling memberi dukungan serta dapat bertukar pikiran tanpa takut ditolak (Hidayati dan Sari 2022). Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa *intimacy* berkaitan dengan keterbukaan pasangan dalam mengkomunikasikan kecemburuan yang dialami, dan *intimacy* membantu dalam membangun pengungkapan emosi dalam pasangan (Hidayati dan Sari 2022).

Menurut Agusdwitanti dan Tambunan (2015), *intimacy* di awal pernikahan dapat menjadi kemampuan dasar yang kuat untuk menjalani tantangan kehidupan pernikahan selanjutnya. Ketika pasangan tersebut berhasil melewati tahap awal pernikahan tersebut dengan baik, maka kemungkinan besar mereka mampu melewati tahap berikutnya. Hanun dan Rahmasari (dalam Khairunnisa dan Khasanah., 2024) menyampaikan bahwa dengan relasi intim yang baik di lima tahun pertama pernikahan dapat membuat pasangan muda memiliki kemampuan untuk mengelola konflik guna mengatasi permasalahan rumah tangga. Sebaliknya, jika tidak maka tahap selanjutnya mampu menimbulkan masalah yang parah. Kebanyakan pasangan sering kali mulai kehilangan rasa dalam lima tahun pernikahan (Kendhawati dan Purba, 2019). Namun ada juga yang mengalaminya sejak dua tahun pernikahan akibat konflik yang memuncak, dipicu rasa saling curiga, kritikan, tidak percaya, minim komunikasi, dan lain-lain. Ndraha dan Simanjuntak (dalam Jamil et al.,

2023) mengemukakan bahwa pasangan yang tidak mudah selingkuh merupakan salah satu bentuk dari *intimacy*.

Berdasarkan SEMA 4/2014 terkait gugatan cerai ketika rumah tangga pecah atau *broken marriage* akibat pertengkaran yang terjadi yaitu upaya damai sudah tidak berhasil, tidak ada komunikasi yang baik antara pasangan, pasangan yang meninggalkan kewajiban sebagai suami istri, telah pisah ranjang atau tempat tinggal bersama akibat telah hilangnya perasaan yang dimiliki (Aryandani, 2024). Penyebab dari *broken marriage* disebabkan oleh pasangan yang merasa kurangnya akan komunikasi terbuka, jujur mengenai perasaan sehingga hilangnya rasa aman, meningkatnya pertengkaran, kehilangan rasa memiliki, menurunnya komitmen dalam hubungan, ketidakpuasan seksual pada pasangan, kurangnya keintiman fisik serta emosional, kehilangan rasa antusiasme dalam hubungan dan minimnya waktu berkualitas bersama untuk bersenang-senang (Aryandani, 2024). Efek dari permasalahan ini membuat individu dapat memutuskan untuk melakukan perceraian.

Maka dari itu, keberadaan *passionate love* bukan menjadi satu-satunya yang berpengaruh terhadap *romantic jealousy*, namun demikian dalam hubungan romatic pasangan juga membutuhkan *intimacy* agar hubungan yang terjalin dapat lebih stabil sehingga terhindar dari perceraian meskipun pada kenyataannya, perceraian tetap terjadi yang disebabkan oleh ketidakmampuan pasangan untuk menumbuhkan *passionate love* dan *intimacy* di tahap awal pernikahan. Ketidakmampuan ini menimbulkan konflik ketidaksesuaian antara

ekspektasi dengan realita pernikahan sehingga memungkinkan pasangan untuk dapat menyakiti satu sama lain yang berujung pada perceraian (Karandhasev dan Clapp, 2016). Salah satu konflik yang muncul yaitu pasangan yang mempersepsikan bahwa telah muncul kehadiran orang lain atau pihak ketiga sehingga mengganggu hubungan pernikahan (Strongman dalam Yusuf, 2022). Pasangan yang telah memiliki kecurigaan akan menganggap pasangannya mulai berpaling kepada pihak ketiga tersebut sehingga mereka merasa terancam akan kehilangan pasangannya (Strongman dalam Yusuf, 2022). Perasaan takut akan ancaman kehilangan pasangan atau rasa takut inilah yang menyebabkan individu merasa cemburu (Strongman dalam Yusuf, 2022). Menurut Bringle (dalam Marpaung dan Rozali, 2021) kecemburuan di dalam hubungan percintaan ini disebut sebagai *romantic jealousy*.

Berdasarkan data statistik dari BPS menunjukkan bahwa angka perceraian semakin meningkat di tahun 2011 hingga 2015 di mana salah satu faktor dominan merupakan cemburu. Hal ini didukung dengan data yang tercatat dari BKKBN sebanyak 9.338 kasus cemburu juga menjadi faktor perceraian di Indonesia (KompasTV.com, 2022). Kasus cemburu yang berujung pada perceraian menjadi fenomena yang semakin meningkat secara pesat. Tercatat dalam data nasional berbasis laporan Pengadilan Agama menjelaskan bahwa total perceraian yang disebabkan oleh cemburu mencapai 4.078 kasus di tahun 2023 (Kemenag, 2023).

Kasus perceraian akibat cemburu termasuk pada kategorisasi konflik rumah tangga dan perselisihan atau pertengkaran yang terjadi secara terus

menerus. Pertengkaran yang terjadi secara terus menerus salah satunya merupakan akibat dari cemburu yang berlebihan yang memicu pada keretakan rumah tangga hingga berujung pada perceraian (Liputan6.com, 2025). Pernyataan ini sejalan dengan data dari Pengadilan Agama Solok menyatakan sebesar 25 persen dari keseluruhan kasus perceraian yang diakibatkan perselisihan secara terus menerus seperti cemburu hingga perselisihan secara terus menerus (Liputan6.com, 2025).

Fenomena ini menggambarkan keadaan dari *romantic jealousy*. Menurut Pfeiffer dan Wong (1989) *romantic jealousy* merupakan sebagai suatu reaksi emosi dari suatu stimulus yang dapat memunculkan perasaan khawatir dan kecurigaan terhadap kesetiaan dari pasangan. *Romantic jealousy* adalah emosi afektif kompleks yang mirip dengan sifat sangat manusiawi dalam hubungan romantis. *Romantic jealousy* melibatkan campuran kompleks emosi, pikiran, dan perilaku yang dialami dan diekspresikan oleh mereka yang menganggap hubungan mereka sebagai ancaman oleh pihak ketiga yang potensial (Pfeiffer dan Wong, 1989). *Romantic jealousy* dianggap sebagai sikap waspada terhadap kerugian yang terancam dan upaya untuk mempertahankan status, dan mempertahankan kepemilikan".

Dalam definisi khusus ini, diasumsikan bahwa *romantic jealousy* digunakan sebagai mekanisme perlindungan, di mana individu waspada dalam menjaganya atau ancaman kehilangan hubungan (Spielman dalam Zandbergen dan Brown, 2015). Kecemburuan romantis adalah reaksi emosional yang terbangun oleh ancaman dan menghasilkan perilaku oposisi terhadap ancaman,

yang dikaitkan dengan kepuasan dalam hubungan tergantung pada jenis kecemburuan (morbid), pengalaman perselingkuhan masa lalu, dan konteks dan respons pasangan sehingga menjadi faktor pendukung dari terjadinya perceraian di Indonesia (Dandurand dan Lafontaine, 2014).

Akan tetapi terdapat bentuk-bentuk dari *romantic jealousy* ini yang mempengaruhi kondisi psikologis pasangan seperti keterikatan yang cemas, takut, dan perasaan tidak aman *Goodboy* (dalam Banesa, 2022). Peristiwa yang terjadi dalam hubungan masa lalu dapat mempengaruhi cara individu terlibat dalam hubungan mereka saat ini. Banyak individu melaporkan contoh dari apa yang terjadi dalam hubungan masa lalu mereka atau pasangan mereka. Salah satunya yaitu isyarat sosial, seperti berkomunikasi dengan mantan pasangan, dapat membangkitkan kecemburuan, dan mereka yang telah berurusan dengan pasangan yang tidak setia di masa lalu (*Goodboy* dalam Banesa, 2022). Hal ini dilaporkan dapat membuat pasangan merasakan kecemburuan yang cukup besar dalam hubungan mereka saat ini. Menurut *Goodboy* (dalam Banesa, 2022) jika pasangan semakin banyak memberikan jumlah kasih sayang yang dirasakan dalam hubungan, maka akan semakin menurun respons kecemburuan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas inilah yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan judul “**Pengaruh *Passionate Love* dan *Intimacy* terhadap *Romantic Jealousy* pada dewasa awal yang memiliki usia pernikahan di bawah lima tahun di Indonesia**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Kasus perceraian yang sedang terjadi di Indonesia setiap tahun meningkat. Berdasarkan banyaknya perkara yang masuk ke Pengadilan Agama maupun data yang telah tercatat dalam badan pusat statistik (BPS) mencapai 80 persen kasus pada tahun 2023 (Kompas.com). Tingginya angka perceraian di Indonesia disebabkan oleh berbagai macam permasalahan yang dialami oleh pasangan suami istri utamanya saat usia pernikahan berada di awal lima tahun atau sering disebut dengan “masa kritis” (Kendhawati & Purba, 2019). Pada masa ini, konflik pernikahan menuntut perubahan serta penyesuaian terhadap tanggung jawab baru. Ketidakmampuan dalam memenuhi tuntutan dapat menimbulkan ekspektasi yang tidak realistis sehingga merusak ikatan emosional, dan fisik terhadap pasangan yang disebut dengan *broken marriage* (Cholil, 2023).

*Broken marriage* merupakan buah hasil dari pertengkaran yang terjadi akibat pasangan mulai kehilangan perasaan terhadap satu sama lain yang berujung pada perceraian (Aryandani, 2024). Penyebab hilangnya perasaan dipicu oleh *passionate love* yang mulai menurun dalam kehidupan pernikahan. Ketika perasaan serta kebutuhan dalam berkeinginan untuk tetap dekat dengan pasangan mulai menurun, maka kualitas pasangan untuk bersama-sama dalam mempertahankan *intimacy* akan merasa kurang baik itu secara fisik maupun emosional yang menyebabkan hubungan terasa hambar serta tidak adanya lagi rasa antusiasme (Aryandani, 2024). Ketika dua pilar penting *passionate love* dan *intimacy* tidak lagi dapat dipertahankan dalam hubungan, maka sisi emosional pasangan akan rentan untuk merasa takut kehilangan, kecurigaan,

dan tidak aman. Ketidakamanan ini memicu individu dalam merasa cemburu terhadap pasangan atau yang disebut dengan *romantic jealousy* sehingga membuat pasangan dapat menyakiti satu sama lain yang memutuskan individu untuk melakukan perceraian (Strongman dalam Yusuf, 2022).

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh *passionate love* dan *intimacy* terhadap *romantic jealousy* pada dewasa awal yang memiliki usia pernikahan di bawah lima tahun di Indonesia?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *passionate love* dan *intimacy* terhadap *romantic jealousy* pada dewasa awal yang memiliki usia pernikahan di bawah lima tahun di Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini memuat beberapa kegunaan yang disusun sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan serta bermanfaat dalam menambah wawasan bagi para pembaca mengenai pengaruh antara *passionate love* dan *intimacy* terhadap *romantic jealousy* pada pada dewasa awal yang memiliki usia pernikahan di bawah lima tahun di Indonesia

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi literatur, dan informasi bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti pada bidang serta variabel yang serupa dengan peneliti.

#### **1.4.3 Manfaat Bagi Responden**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pasangan dengan usia pernikahan di bawah lima tahun untuk lebih memahami pentingnya memiliki *passionate love* dan *intimacy* dalam kehidupan pernikahan agar pasangan mampu membangun hubungan yang lebih harmonis, stabil, saling mendukung, serta meminimalisir rasa cemburu yang berlebihan.